

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ternak itik merupakan sumber daya genetik yang tinggi keanekaragaman, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Itik memiliki potensial dikembangkan karena itik memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dari ternak unggas lainnya diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit dan memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhdianto, 2002). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Tanah Datar (2019), mencatat bahwa jumlah populasi itik mengalami naik turun dimana pada tahun 2017 sebanyak 110.224 ekor, sedangkan pada tahun 2018 ternak itik mengalami penurunan sebanyak 5.965 ekor dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 1.459 ekor, jadi jumlah populasi itik pada tahun 2019 berjumlah 105.718 (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2019).

Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang memiliki plasma nutfah yang baik, salah satunya Itik Pitalah, Itik Pitalah berasal dari Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar. Itik Pitalah mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan serta Itik Pitalah terkenal gesit dan mudah dipelihara. Dalam usaha perernakan unggas ada 3 faktor utama kunci keberhasilan beternak yaitu penyediaan bibit yang unggul, pemenuhan kebutuhan pakan, dan manajemen pemeliharaan yang baik. Menurut Ranto (2005) kunci sukses memelihara itik terletak pada jumlah dan cara pemberian pakan. Pakan yang diberikan harus bernilai gizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Menurut

Blakely dan Blade (1998), tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot badan akhir karena pertambahan bobot badan, bentuk dan komposisi tubuh merupakan akumulasi ransum yang dikonsumsi ternak. Nutrisi yang dikonsumsi ternak digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat energi. Salah satu faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan adalah ransum.

Septiani (2016) menyatakan bahwa peternak lebih sering menggunakan ransum komersil dari pada mencampur ransum sendiri. Ransum komersil merupakan ransum yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penempilan yang optimal karena sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi ternak dari kandungan nutrisi yang lengkap dan berkualitas. Pemberian ransum secara tidak terbatas (*adlibitum*) sering mengakibatkan konvensi pakan menjadi berlebih yang dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga meningkatkan konversi pakan menjadi meningkat, selain itu pemberian pakan secara tidak terbatas (*adlibitum*) juga mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdomen (Wakhid, 2010).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi konsumsi pakan yang berlebih yaitu dengan pembatasan pakan. Pembatasan pakan juga memberikan dampak yang positif untuk menekan biaya produksi yang dapat meningkatkan keuntungan. Pembatasan pakan pada broiler sampai 15% dapat menyebabkan usus halus semakin tipis dan panjang dibandingkan dengan perlakuan lainnya, sehingga penyerapan menjadi lebih baik (Sabrina, 1984). Berdasarkan penelitian Sari (2018), tentang pembatasan pakan mulai pada minggu ketiga sampai minggu kelima (selama 3 minggu) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap panjang usus duodenum 21,07 cm jejunum

58,48 cm dan ileum 53,68 cm, namun memberikan pengaruh terhadap ketebalan usus dimana pembatasan ransum 45% tebal usus 0,1643 g/cm dibandingkan kontrol 0,2135.

Rahmani (2019), menyatakan bahwa pembatasan pakan 30% pada itik MA jantan menunjukkan bahwa turunnya konsumsi pakan (893,32 gram/ekor/hari), dengan konversi pakan (6,51) dan intake energi (377,06 kal/ekor/hari), tetapi tidak menurunkan pertambahan bobot badan dengan hasil 137,43 gram/ekor/minggu dengan PK (21-23%) dan ME (3120-3220 Kkal/kg). Pada saat pemulihan PK (16,34%) dan ME 2899 Kkal/kg) memberikan respon yang berbeda sangat nyata dalam meningkat pertambahan bobot badan dan intake energi. Oleh karena itu pada penelitian ini dilakukan pembatasan pemberian pakan sampai 45% diharapkan terjadinya pertumbuhan kompensasi pada periode pemulihan terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, intake energi dan lemak abdomen.

Berdasarkan hasil penelitian Mitadayani (2018), pembatasan ransum berpengaruh sangat nyata terhadap laju pertumbuhan. Laju pertumbuhan tertinggi diperoleh pada perlakuan P0 (*adlibitum*) yaitu sebesar 0,394 dan laju pertumbuhan terendah pada perlakuan P3 (pembatasan 45%) yaitu sebesar 0,298. Rendahnya laju pertumbuhan pada perlakuan P3 (pembatasan 45%) disebabkan karena terbatasnya jumlah ransum yang diberikan kepada ternak, sehingga mempengaruhi bobot badan dan juga berpengaruh terhadap laju pertumbuhan

Menurut Husmaini (1994), menyatakan bahwa pemberian ransum secara terbatas pada ayam kampung terbukti dapat menyebabkan pertumbuhan kompensasi dengan efisiensi ransum lebih baik dan jumlah pembatasan ransum diberikan berpengaruh terhadap kemampuan ayam mengejar pertumbuhan yang tertinggal

(pertumbuhan kompensasi), serta membuat usus lebih panjang sehingga penyerapan lebih banyak.

Penambahan probiotik juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ransum juga dapat meningkatkan produksi telur dan menurunkan kadar kolesterol telur serta kolesterol serum. Selain itu probiotik juga mampu menghambat produksi amonia. Probiotik Waretha mengandung bakteri *Bacillus amyloliquefaciens* merupakan subspecies dari *Bacillus subtilis* dimana bakteri *Bacillus subtilis* berguna untuk merangsang kekebalan tubuh. Penggunaan *Bacillus amyloliquefaciens* sebagai probiotik meningkatkan *Lactobacillus sp* dan menekan jumlah *E.coli* diusus, sehingga mampu memperlancar pencernaan hewan (Luizmeira, 2005). Adapun hasil penelitian dari Zurniati *et al.*, (2017), yaitu pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum sebanyak 2000 ppm pada Itik Pitalah umur 6 minggu dapat menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan efisiensi ransum lebih dari 15%, meningkatkan total koloni *Bacillus sp* dalam usus dan menurunkan pH usus halus.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pemberian Ransum Komersil dengan Penambahan Probiotik Waretha pada Periode Pemulihan setelah Pembatasan Pakan terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan, Karkas, Intake Energi dan Lemak Abdomen Itik Pitalah.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian ransum komersil dengan penambahan probiotik Waretha pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, intake energi dan lemak abdomen Itik Pitalah.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum komersil dengan penambahan probiotik Waretha pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, intake energi dan lemak abdomen Itik Pitalah.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi pada peternak tentang pengaruh pemberian ransum komersil dengan penambahan probiotik Waretha pada periode pemulihan setelah pembatasan pakan terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, intake energi dan lemak abdomen Itik Pitalah.

## **1.4. Hipotesis penelitian**

Pemberian ransum komersil dengan penambahan probiotik Waretha pada periode pemulihan setelah pembatasan berpengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan, karkas, intake energi dan lemak abdomen Itik Pitalah.